

**PERBEDAAN KEMAMPUAN MENULIS PUISI TANPA
MEDIA GAMBAR DAN DENGAN MEDIA GAMBAR
SISWA KELAS VII.A SMP NEGERI 11 PADANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**VENI ANGELA
NIM 72596/2006**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Veni Anggela. 2011. "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tiga hal. *Pertama*, siswa kurang mampu memilih dan menggunakan diksi dalam pembelajaran menulis puisi. *Kedua*, siswa kurang mampu menggunakan majas dalam pembelajaran menulis puisi. *Ketiga*, siswa kurang mampu memahami citraan yang terdapat dalam pembelajaran menulis puisi. *Keempat*, guru belum menggunakan media yang dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk bersikap aktif sehingga siswa dapat menyenangi pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen semu dengan *desain One Group Pretest- Posttest design*. Sampel penelitian ini berjumlah 33 orang yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh melalui tes yang diberikan kepada sampel. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, memeriksa puisi yang ditulis siswa sesuai indikator yang akan diteliti. *Kedua*, mengolah skor menjadi nilai. *Ketiga*, mengelompokkan kemampuan siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang dalam menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar dengan menggunakan skala 10. *Keempat*, menafsirkan kemampuan siswa menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar berdasarkan rata-rata hitungannya. *Kelima*, membuat histogram kemampuan siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar. *Keenam*, melakukan pengujian hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi tanpa media gambar berada pada kualifikasi hampir cukup (HC). *Kedua*, kemampuan menulis puisi dengan media gambar berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LC). *Ketiga*, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang karena penggunaan media gambar dalam pembelajaran menulis puisi siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi dibandingkan dengan pembelajaran menulis puisi tanpa media gambar.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang". Tujuan penulisan skripsi ini adalah melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada; (1) Dra. Ellya Ratna, M. Pd., dan Dra. Nurizzati, M. Hum., selaku Pembimbing 1 dan II, (2) Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M. Pd., Drs. Amril Amir, M. Pd., Drs. Andria Catri Tamsin, M. Pd., selaku tim penguji ujian skripsi.

(3) Dra. Emidar, M. Pd., dan Dra. Nurrizati, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (3) kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SMP Negeri 11 Padang khususnya siswa kelas VII.A.

Semoga bimbingan dan bantuan serta motivasi yang diberikan menjadi amal di sisi Allah SWT dan diberikan balasan yang setimpal dari-Nya. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
 BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kerangka Teori	6
1. Hakikat Menulis Puisi	6
a. Menulis Puisi	6
b. Unsur-Unsur Puisi	7
2. Media Pembelajaran	14
a. Pengertian Media	14
b. Manfaat Media Pembelajaran.....	16
c. Jenis Media Pembelajaran	17
B. Penelitian yang Relevan	20
C. Kerangka Konseptual	21
D. Hipotesis Penelitian	23

BAB III RANCANGAN PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	24
B. Populasi dan Sampel.....	25
C. Variabel dan Data	26
D. Instrumen Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	31
B. Analisis Data.....	34
1. Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang setiap Indikator	34
2. Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang setiap Indikator	41
3. Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum	48
4. Menentukan Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	60
C. Pembahasan	62
1. Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	63
2. Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	68
3. Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang.....	74

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	78
B. Saran.....	78

KEPUSTAKAAN	80
--------------------------	----

LAMPIRAN	82
-----------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rancangan Penelitian	24
Tabel 2	Pedoman Konsversi Skala 10	28
Tabel 3	Nilai rata-rata (\bar{X}), dan Variansi S^2 Kelas Sampel	34
Tabel 4	Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator I (Diksi)	35
Tabel 5	Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator II (Citraan).....	37
Tabel 6	Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator III (Majas).....	39
Tabel 7	Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator I (Diksi).....	42
Tabel 8	Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator II (Citraan)	44
Tabel 9	Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator III (Majas)	46
Tabel 10	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum	49
Tabel 11	Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang.....	51
Tabel 12	Data Umum Tes Akhir Skor, Nilai, dan Kualifikasi Nilai Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum	53
Tabel 13	Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	55
Tabel 14	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar secara Umum	57
Tabel 15	Distribusi Frekuensi Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar secara Umum	57

Tabel 16 Distribusi Frekuensi Kemampuan Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar dalam Menulis Puisi secara Umum Berdasarkan Skala 10	58
Tabel 17 Kemampuan Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar dalam Menulis Puisi secara Umum	59
Tabel 18 Uji Kesamaan Dua Rata-Rata atau Uji-t.....	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual Menulis Puisi Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	22
Gambar 2. Histogram Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator I (Diksi).....	36
Gambar 3. Histogram Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator II (Citraan)	38
Gambar 4. Histogram Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator III (Majas)	41
Gambar 5. Histogram Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator I (Diksi).....	43
Gambar 6. Histogram Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator II (Citraan)	45
Gambar 7. Histogram Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang Indikator III (Majas)	48
Gambar 8. Histogram Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum.....	52
Gambar 9. Histogram Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum.....	56
Gambar 10. Histogram Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang secara Umum	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Format Penilaian Menulis Puisi Siswa	82
Lampiran 2.	Kode dan Identitas Sampel Penelitian.....	83
Lampiran 3.	Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang (<i>Pretest</i>)	84
Lampiran 4.	Instrumen Penelitian Tes Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang (<i>Posstest</i>).....	93
Lampiran 5.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kelas <i>Pretest</i>	104
Lampiran 6.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kelas <i>Posttest</i>	115
Lampiran 7.	Perolehan Skor dan Nilai Setiap Indikator Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	127
Lampiran 8.	Perolehan Skor dan Nilai setiap Indikator Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	128
Lampiran 9.	Format Penentuan Penilaian Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	129
Lampiran 10.	Format Penentuan Penilaian Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang	131
Lampiran 11.	Hasil Tes Kemampuan Menulis Puisi Siswa tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar.....	133
Lampiran 12.	Uji Kesamaan Dua Rata-Rata atau Uji t.....	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 menjabarkan bahwa pembelajaran sastra bertujuan meningkatkan kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan mampu memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Salah satu bentuk pembelajaran apresiasi sastra yang termaktub di dalam Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Standar Kompetensi (SK.16) dan Kompetensi Dasar (KD.16.1) adalah menulis kreatif puisi yang berkenaan dengan keindahan alam (Depdiknas 2006:48).

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu wujud keterampilan bidang apresiasi sastra yang harus dipelajari, dihayati, dikaji, dan dikuasai oleh siswa di sekolah-sekolah karena merupakan tuntutan kurikulum yang tidak bisa diabaikan. Sebagai wujud dari penjabaran dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tersebut, maka pembinaan keterampilan menulis puisi harus mendapat perhatian yang sungguh-sungguh terutama oleh guru bidang studi bahasa Indonesia di sekolah-sekolah. Keterampilan menulis puisi menuntut kreativitas yang tinggi dari guru sebagai fasilitator agar proses dan hasil penulisan puisi yang dilakukan oleh siswa dapat mencapai sasaran yang diharapkan yakni meningkatkan kreativitas, intelektual, kepekaan sosial, dan pengendalian diri yang baik, yang pada akhirnya mewujudkan nilai pembelajaran apresiasi sastra yang berkualitas. Oleh sebab itu, guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dituntut untuk

mampu menerapkan berbagai strategi, teknik, dan metode pembelajaran guna mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan dalam menulis puisi. Meskipun demikian, pada kenyataannya guru belum menerapkan berbagai strategi, teknik, dan metode pembelajaran dalam menulis puisi secara maksimal. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu dan malas mengikuti pembelajaran yang berkaitan dengan menulis puisi.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman penulis selama melaksanakan praktik lapangan kependidikan di SMP Negeri 11 Padang dan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut pada bulan September 2010 diperoleh informasi bahwa pembelajaran apresiasi sastra khususnya apresiasi puisi kurang mendapat perhatian siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang. Setiap diadakan pembelajaran menulis puisi siswa menghadapi banyak kendala di antaranya; (1) siswa kurang mampu memilih dan menggunakan diksi dalam pembelajaran menulis puisi, (2) siswa kurang mampu menggunakan majas dalam pembelajaran menulis puisi dan (3) siswa kurang mampu memahami citraan dalam pembelajaran menulis puisi.

Kurangnya perhatian siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang dalam menulis puisi dapat dilihat dari kemampuan siswa memilih kata, majas, citraan maupun suasana yang dibangun sebagai wujud dari kepiawaian dalam merangkai kata-kata (diksi) masih rendah. Keterampilan menulis puisi siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang masih di bawah SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimum) yang ditetapkan, yaitu 70. Jika merujuk pada SKBM yang ditetapkan, kemampuan menulis puisi siswa SMP Negeri 11 Padang masih tergolong rendah,

yaitu dengan nilai rata-rata 65. Penyebab lainnya adalah dalam menyajikan materi pelajaran menulis puisi guru belum menggunakan media yang dapat merangsang siswa untuk bersikap aktif sehingga siswa dapat menyenangi pembelajaran menulis puisi secara umum di dalam proses pembelajaran. Hal ini menyebabkan cara penyajian pembelajaran kurang menarik dan kaku, sehingga membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi membosankan. Oleh sebab itu, diperlukan media yang inovatif dalam pembelajaran menulis puisi yang mampu menjembatani siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang alami dan menyenangkan. Sebuah pembelajaran yang unggul secara signifikan dapat meningkatkan kreativitas siswa dan guru secara seimbang.

Media memegang peran penting dalam kegagalan atau keberhasilan proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran menjadi lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dan bukan sekedar mengetahui informasi yang diberikan guru. Media yang penulis manfaatkan adalah media gambar karena media ini cocok digunakan untuk pembelajaran menulis puisi. Penggunaan media gambar dinilai lebih efektif, mudah dipahami siswa, bahkan menimbulkan ketertarikan bagi siswa itu sendiri. Ada pun keunggulan penggunaan media gambar adalah gambar bisa membangkitkan dan menggerakkan seluruh pancaindera siswa, memancing daya imajinasi, serta merangsang siswa menggunakan kata atau kosa kata yang lebih bervariasi .

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian yang berjudul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang

Alasan penulis memilih kelas VII.A karena pembelajaran menulis puisi terdapat dalam kurikulum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kenyataan yang ada di sekolah tersebut, diidentifikasi empat masalah yang berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi sebagai berikut. *Pertama*, siswa kurang mampu memilih dan menggunakan diksi dalam pembelajaran menulis puisi. *Kedua*, siswa kurang mampu menggunakan majas dalam pembelajaran menulis puisi. *Ketiga*, siswa kurang mampu memahami citraan yang terdapat dalam pembelajaran menulis puisi. *Keempat*, guru belum menggunakan media yang dapat meningkatkan kreativitas siswa untuk bersikap aktif, sehingga siswa dapat menyenangi pembelajaran menulis puisi.

C. Batasan Masalah

Sesuai dengan permasalahan yang disebutkan pada identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang ditinjau dari penggunaan diksi, majas, dan citraan dalam pembelajaran menulis puisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, rumusan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang ditinjau dari penggunaan diksi, majas, dan citraan dalam pembelajaran menulis puisi?

E. Tujuan Penelitian

Relevan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 11 Padang sebagai informasi pelaksanaan pengajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. *Kedua*, bagi siswa SMP Negeri 11 Padang sebagai bahan masukan tentang pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan media gambar. *Ketiga*, bagi peneliti lainnya, sebagai bahan masukan bagi pelaksanaan penelitian yang relevan pada masa mendatang. *Keempat*, bagi peneliti sendiri sebagai penambah pengetahuan dan pengalaman baru tentang pembelajaran menulis puisi dan penerapannya dalam pembelajaran di kelas nantinya.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kerangka Teori

Pada bagian ini dibahas dua teori yang berkaitan dengan masalah penelitian yaitu, (1) hakikat menulis puisi dan (2) media pembelajaran.

1. Hakikat Menulis Puisi

Teori yang akan diuraikan pada hakikat menulis puisi adalah (a) menulis puisi dan (b) unsur-unsur puisi.

a. Menulis Puisi

Menulis merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Menurut Tarigan (1994:21) menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Senada dengan hal itu, Semi (2003:21) mendefinisikan menulis sebagai suatu upaya memindahkan bahasa lisan ke dalam wujud bahasa tulisan dengan menggunakan lambang-lambang grafem. Selanjutnya, Tarigan (dalam Abdurrahman dan Ratna, 2003:151) mengatakan bahwa menulis itu merupakan suatu kegiatan menyusun atau mengorganisasikan buah pikiran, ide, dan gagasan dengan menggunakan rangkaian kalimat yang logis dan terpadu dalam bahasa tulis.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, disimpulkan bahwa menulis merupakan serangkaian kegiatan pemindahan bentuk bahasa lisan ke dalam bentuk bahasa tulisan dengan menggunakan lambang grafik atau grafem yang

menggambarkan suatu bahasa yang dipahami orang lain. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan segala macam bentuk ide dan gagasan dengan menggunakan lambang-lambang bahasa. Lambang bahasa ini diorganisasikan sebaik mungkin dan mengandung sebuah informasi, pesan, dan makna, baik secara tersurat maupun tersirat sehingga dapat diterima orang lain.

Altenberg (dalam Pradopo, 1987:5) mengungkapkan bahwa puisi adalah pendramaan yang bersifat penafsiran dalam bahasa, sehingga dalam perkembangannya sekarang puisi tidak lagi mementingkan irama dan bunyi, tetapi mementingkan keindahan bahasa. Senada dengan hal itu, Mulyana (dalam Semi, 1988:93) menyatakan bahwa puisi adalah sintesis dari berbagai peristiwa bahasa yang telah tersaring semurni-murninya dan berbagai proses jiwa yang mencari hakikat pengalamannya, tersusun dengan sistem korespondensi dalam salah satu bentuk. Selanjutnya, Badrun (1989:2) mengungkapkan puisi merupakan bahasa multidimensi, yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa menulis puisi itu adalah kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah puisi. Puisi merupakan bahasa multidimensi, yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu, puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan manusia.

b. Unsur-Unsur Puisi

Boulton (dalam Semi, 1988:96) mengemukakan anatomi puisi terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Senada dengan Boulton (dalam Semi, 1988:96), Waluyo (1991:26) menyatakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur

pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yaitu apa yang dilihat melalui bahasa yang tampak, yang secara tradisional disebut bentuk bahasa atau unsur bahasa. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur puisi terdiri atas diksi, citraan, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin yaitu makna yang terkandung dalam puisi yang secara tidak langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Akan tetapi, untuk penelitian ini, penulis hanya meneliti struktur fisik yaitu, penggunaan diksi, majas, dan citraan dalam pembelajaran menulis puisi. Alasan penulis memilih diksi, citraan, dan majas yaitu kenyataan di sekolah tersebut membuktikan bahwa siswa kurang mampu menggunakan diksi, citraan, majas dalam menulis puisi. Untuk lebih jelasnya mengenai diksi, majas, dan citraan tersebut, berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

1) Penggunaan Diksi dalam Puisi

Diksi merupakan hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh setiap orang yang akan menulis puisi. Hal ini karena setiap kata yang ditulis mempunyai makna yang berbeda dan menimbulkan efek bunyi yang indah. Diksi yang tepat akan menimbulkan makna kata yang lain dari makna gramatikalnya dan dapat membuat pembaca ikut sedih, terharu, bahagia, marah, bersemangat, dan respon lainnya

Waluyo (1991:73) mengemukakan, perbendaharaan kata disamping untuk kekuatan ekspresi juga menunjukkan ciri khas penyair. Dalam memilih kata-kata disamping berdasarkan makna yang akan disampaikan dan tingkat perasaan serta suasana batin, juga dilatarbelakangi oleh faktor sosial budaya penyair. Perbedaan kedaerahan, suku, agama, pendidikan, jenis kelamin, akan menghasilkan puisi yang berbeda. Sujiman (dalam Hasanuddin, 2002:98-89) mengemukakan bahwa diksi merupakan kegiatan memilih kata setepat mungkin untuk mengungkapkan suatu gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pilihan kata bermakna tepat dan selaras, yang penggunaannya cocok untuk persoalan atau peristiwa.

Hasanuddin (1989:44) mengemukakan dalam perpuisian Indonesia ditemukan lima aneka ragam kosa kata oleh penyair yaitu, (1) kosa kata sehari-hari, (2) kosa kata purba, (3) kosa kata daerah, (4) kosa kata asing dan (5) kosa kata vulgar. Kosa kata sehari-hari digunakan untuk menampilkan kesan yang lebih realistis lantaran yang digambarkannya persoalan rutinitas. Kosa kata purba atau atavis adalah kosa kata lama yang sudah tidak digunakan lagi untuk berkomunikasi sehari-hari. Kosa kata daerah adalah kosa kata yang digunakan penyair untuk menimbulkan kesan yang tepat bagi suatu konsep yang dikenalnya, karena bahasa yang dikenalnya adalah bahasa daerahnya. Kosa kata asing digunakan penyair untuk mengungkapkan konsep yang tidak mungkin diterjemaahkan ke dalam bahasa Indonesia. Kosa kata vulgar adalah kosa kata yang kasar, kurang sopan, dan seenaknya.

Senada dengan hal itu, Sudjiman (1989:19) mengemukakan diksi atau pilihan kata adalah pemilihan kata untuk mengungkapkan gagasan. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras,

penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan yang disampaikan. Selain itu, Keraf (2005:24) mengemukakan tiga kesimpulan tentang diksi. *Pertama*, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana menggunakan ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata atau diksi yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu.

Berdasarkan pendapat-pendapat pakar di atas, disimpulkan bahwa diksi dalam pembelajaran menulis puisi adalah salah satu unsur penting yang perlu diperhatikan ketika seseorang menulis puisi. Diksi yang digunakan akan mempengaruhi kedalaman makna puisi tersebut. Diksi yang baik berhubungan dengan pemilihan kata yang bermakna tepat dan selaras, penggunaannya cocok dengan pokok pembicaraan yang disampaikan. Dengan demikian, syarat utama pemilihan diksi adalah menguasai bahasa.

2) Penggunaan Citraan dalam Puisi

Salah satu unsur utama puisi adalah citraan. Citraan dapat diartikan sebagai kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Menurut Hasanuddin (2002:111) terdapat lima jenis citraan yaitu: (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasa, dan (5) citraan gerak.

Citraan penglihatan adalah citraan yang timbul karena daya saraf penglihatan. Citraan pendengaran adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan usaha memancing bayangan pendengar guna membangkitkan suasana tertentu. Citraan penciuman adalah ide-ide abstrak yang dikonkretkan penyair melalui rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap indra penciuman. Citraan rasa adalah sesuatu yang digambarkan penyair dengan menggunakan kata-kata untuk membangkitkan emosi melalui sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra pengecapan pembaca. Citraan gerak adalah dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak.

Senada dengan hal itu, Waluyo (1991:78) mengemukakan bahwa citraan adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan perasaan penyair itu diwujudkan ke dalam gambaran konkret, sehingga seolah-olah pembaca mendengar, melihat atau merasakan sendiri apa yang dirasakan penyair.

Dari pendapat ahli tersebut, disimpulkan bahwa penggunaan citraan dalam menulis puisi dapat membuat pembaca tergugah untuk menggunakan mata hati untuk melihat benda-benda, dengan telinga hati mendengar bunyi-bunyian, dan dengan perasaan hati dapat merasakan kesejukan.

3) Penggunaan Majas dalam Puisi

Waluyo (1991:83) mengemukakan bahwa majas adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata dan bahasanya bermakna kias atau bermakna lambang. Perrine (dalam Waluyo, 1991:83) mengemukakan bahwa

bahasa majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan maksud penyair, karena majas mampu menghasilkan kesenangan imajinatif, majas adalah cara untuk menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca, menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair, cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dalam bahasa yang singkat. Selanjutnya Atmazaki (1993:50) mengemukakan bahwa ada enam majas atau bahasa kiasan yang sering digunakan penyair seperti metafora, perbandingan, metonomia, sinekdoke, personifikasi dan alegori.

Berdasarkan jenis-jenis majas tersebut, majas yang digunakan dalam penelitian ini adalah majas yang dikemukakan oleh Waluyo. Hal ini didasarkan pada relevansinya dengan pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP yang banyak menggunakan majas tersebut. Menurut Waluyo (1991:84), majas dibagi atas enam yaitu majas metafora, perbandingan, personifikasi, hiperbola, sinekdoke, dan ironi.

a) Metafora

Menurut Waluyo (1991:81), metafora adalah kiasan langsung, artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, hal, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok-pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contohnya, bunga desa untuk melambangkan seseorang yang cantik di suatu desa.

b) Perbandingan

Waluyo (1991:84), mengemukakan bahwa perbandingan adalah kiasan yang langsung disebutkan pembandingnya atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bak, dan sebagainya. Contohnya, rindunya bagai permata yang belum diasah, langit bagai kain tetoron biru.

c) Personifikasi

Menurut Waluyo (1991:85), personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Dalam hal ini, benda mati dianggap sebagai manusia atau persona. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa keadaan tertentu. Contohnya, angin pulang menyejuk bumi, kotaku jadi hilang tanpa jiwa.

d) Hiperbola

Menurut Waluyo (1991:85), hiperbola adalah kiasan yang berlebih-lebihan. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan itu agar mendapatkan perhatian seksama dari pembaca. Contohnya, hatinya bagai dibelah sembilu, menunggu seribu tahun.

e) Sinekdoke

Menurut Waluyo (1991:85), sinekdoke adalah penyebutan sebagian untuk maksud keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk maksud sebagian. Sinekdoke ada dua macam yaitu part pro toto dan totem pro parte. Part pro toto adalah sebagian untuk keseluruhan. Contohnya, sudah lama batang hidungnya tidak kelihatan. Totem pro parte adalah keseluruhan untuk sebagian. Contohnya

untuk meluliskan penderitaan gadis peminta-minta, Toto Sudarto Bachtiar menggunakan contoh “gadis kecil berkaleng kecil”.

f) Ironi

Waluyo (1991:86), menyatakan ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat menjadi sinisme dan sarkasme, yakni kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir dan mengkritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak. Tapi ketiga-tiganya mempunyai maksud yang sama, yakni untuk memberikan kritik dan sindiran. Contoh apakah gunanya pendidikan jika hanya membuat seseorang menjadi asing.

Berdasarkan uraian di atas, dalam penulisan puisi harus diperhatikan struktur fisik yang terdapat di dalamnya. Hal ini disebabkan struktur ini adalah struktur pembangun dalam sebuah puisi. Jadi, seseorang yang mampu dikatakan menulis puisi jika mampu memperhatikan struktur tersebut dalam penciptaan puisi.

2. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Briggs (dalam Sadiman, 1990:6) menyatakan bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar. Senada dengan hal itu, Arsyad (2002:3) mengatakan kata media berasal dari bahasa *latin* yang secara harfiah berarti “perantara” atau “pengantar”. Dalam

bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan tersebut. Selanjutnya, Santoso (dalam Subana, 2003:287) mengemukakan bahwa media adalah semua bentuk perantara yang dipakai orang sebagai penyebar ide/gagasan sehingga sampai pada penerima. Gerlach (dalam Sanjaya, 2006:163) mengemukakan bahwa pengertian media secara umum meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Dari pendapat pakar tersebut, dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang dapat menyajikan pesan kepada siswa dan merangsang siswa untuk belajar. Media dipakai orang sebagai penyebar ide dan gagasan sehingga sampai pada penerima. Media dapat berupa orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Briggs (dalam Sadiman, 1990:6) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat diartikan secara sempit dan luas. Secara sempit, media pembelajaran hanya meliputi media yang digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran yang terencana. Sebaliknya dalam arti luas media pembelajaran tidak hanya meliputi media komunikasi yang kompleks, tetapi juga mencakup alat-alat sederhana seperti fotografi, diagram, bagan buatan guru, dan objek-objek nyata serta kunjungan ke luar sekolah. Senada dengan hal itu, Menurut Gagne dan Briggs (dalam Arsyad 2002:4) menyatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat-alat yang secara fisik dapat digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kamera, film, foto, grafik,

gambar, televisi, dan komputer. Selanjutnya, Rossi dan Breidle (dalam Sanjaya, 2006:163) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah seluruh alat dan bahan yang dapat dipakai untuk mencapai tujuan pendidikan seperti radio, televisi, buku, koran, majalah, dan gambar. Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan siswa, sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Sadiman (1990:16) menyatakan bahwa ada empat kegunaan media pembelajaran. *Pertama*, memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat kata-kata tertulis atau lisan belaka). *Kedua*, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan verbalitis (dalam bentuk daya indra). misalnya objek yang terlalu besar atau kecil dapat digantikan dengan media. *Ketiga*, penggunaan pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat menimbulkan kegairahan belajar siswa, memungkinkan interaksi yang lebih langsung. *Keempat*, memberikan pengalaman belajar yang sama, memberikan perangsang yang sama.

Selain itu, Kemp dan Dayton (dalam Arsyad, 2002:21) mengemukakan tiga manfaat penggunaan media pembelajaran. *Pertama*, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan secara jelas dan spesifik. *Kedua*, membuat pembelajaran lebih menarik. *Ketiga*, kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan

cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas. Dari pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa manfaat media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar dan dapat meningkatkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya.

c. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Suleiman (1999:26-27), media pembelajaran dapat dibagi atas tiga, yaitu (1) media audio (pendengaran), (2) media audio visual (pendengaran dan penglihatan) dan (3) media visual (penglihatan). Media audio yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan bunyi atau suara dan tidak dapat dilihat. Pancaindra yang digunakan dalam menerima pesan adalah indra pendengaran atau telinga contohnya radio atau alat perekam. Media audio visual yaitu alat-alat yang dapat menghasilkan rupa dan suara dalam satu unit. Panca indra yang digunakan dalam menerima pesan adalah indra penglihatan dan dan sekaligus pendengaran. Contoh media audio visual adaah televisi, vidio,cd, dan lain-lain. Media visual yaitu alat-alat yang dapat memperlihatkan bentuk dan tidak bisa didengar. Panca indra yang digunakan dalam menerima pesan adalah indra penglihatan mata secara langsung. Contoh media visual adaah gambar, globe, peta dan lain-lain.

1) Batasan Media Gambar

Menurut Subana (2003:322) gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidang yang tidak transparan. Guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkrit dari pada diuraikan lewat kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik. Jadi, dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah media yang digunakan dalam pembelajaran berbentuk visual memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih konkret dari pada diuraikan lewat kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik.

2) Syarat Media Gambar

Menurut Sadiman (1990:31-32), media gambar/foto juga memiliki lima syarat *pertama*, harus autentik, yaitu gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti orang melihat benda sebenarnya. Artinya, gambar tersebut berisi kejadian-kejadian atau situasi yang benar-benar logis sehingga orang yang melihatnya yakin bahwa gambar tersebut tidak khayalan belaka. *Kedua*, sederhana, yaitu komposisinya hendak cukup jelas menunjukkan poin-poin dalam gambar. Artinya, gambar itu menggambarkan tiap sisi secara jelas. *Ketiga*, ukuran relatif, yaitu gambar atau foto yang dapat memperbesar dan memperkecil obyek yang sebenarnya. Artinya, gambar itu bisa diperkecil dan diperbesar tetapi gambar didalamnya tetap asli dan jelas. *Keempat*, gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak dan perbuatan. Artinya, gambar tersebut seolah-olah hidup dengan kata lain mengandung suatu aktivitas di dalamnya.

Kelima, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Artinya, gambar tersebut benar-benar bagus tetapi harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, Menurut Subana (2003:323) menyatakan enam syarat-syarat media gambar sebagai berikut. *Pertama*, bagus, jelas, menarik, dan mudah dipahami. *Kedua*, cocok dengan materi pembelajaran. *Ketiga*, benar dan autentik, artinya menggambarkan situasi yang sebenarnya. *Keempat*, sesuai dengan tingkat umur/ kemampuan siswa. *Kelima*, gambar menggunakan warna menarik. *Keenam*, perbandingan ukuran gambar harus sesuai dengan ukuran objek yang sebenarnya.

3) Teknik Penggunaan Media Gambar

Teknik penggunaan media gambar (dalam Subana, 2003:323) ada empat yaitu: 1) sebelum menggunakan gambar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah pengetahuan apa yang hendak diperhatikan kepada siswa melalui gambar, persoalan apa yang hendak dijawab melalui gambar, kegiatan kreatif apa yang hendak dibina oleh gambar, reaksi emosional apa yang hendak ditimbulkan oleh gambar, apakah gambar itu membawa siswa pada penyelidikan lebih lanjut, adakah media lain yang lebih tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan, 2) dalam menggunakan gambar, tunjukkanlah hal yang perlu diperhatikan siswa, 3) jika gambar terlalu luas isinya, berikan sari-sari gambar yang mempunyai urutan logis, dan 4) ketika memperhatikan gambar, mungkin timbul persoalan apakah siswa dapat melihat gambar atau tidak.

4) Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis Puisi

Suyatno (2004:147) menyatakan bahwa siswa dapat membuat puisi dengan cepat dan benar berdasarkan gambar yang dilihatnya. Siswa melihat gambar yang diberikan guru dan siswa menulis puisi. Cara penerapannya yaitu: (1) guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu, (2) siswa menerima gambar dari guru, (3) siswa mengidentifikasi gambar tersebut, (4) siswa menulis puisi berdasarkan hasil identifikasi yang dibuatnya, (5) siswa lain memberikan komentar dan penilaian tentang isi puisi itu, dan (6) guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu.

Berdasarkan uraian tersebut, disimpulkan bahwa untuk meningkatkan hasil pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam aspek menulis, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan praktis dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menulis. Hal itu disebabkan media pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan dari guru kepada siswanya, sehingga pelajaran yang dulunya abstrak dapat menjadi konkret.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini adalah sebagai berikut.

Asmiati (2009) dengan judul penelitian” Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung” dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi tanpa teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP

Negeri 1 Padang Ganting, tergolong cukup (56,94) yang berada pada rentangan 56-65%. Kemampuan menulis puisi dengan teknik objek langsung siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting, tergolong baik (78,13) yang berada pada rentangan 76-85%. Terdapatnya perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Padang Ganting dengan teknik objek langsung dan tanpa objek langsung.

Refni Zarti (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok” menyimpulkan bahwa kemampuan menulis puisi dengan media gambar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok tergolong cukup dengan rata-rata 57,09.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu. Letak perbedaan penelitian ini adalah penelitian ini mengacu pada pembelajaran menulis puisi siswa menggunakan media gambar dan tanpa menggunakan media gambar. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VII.A SMPN 11 Padang.

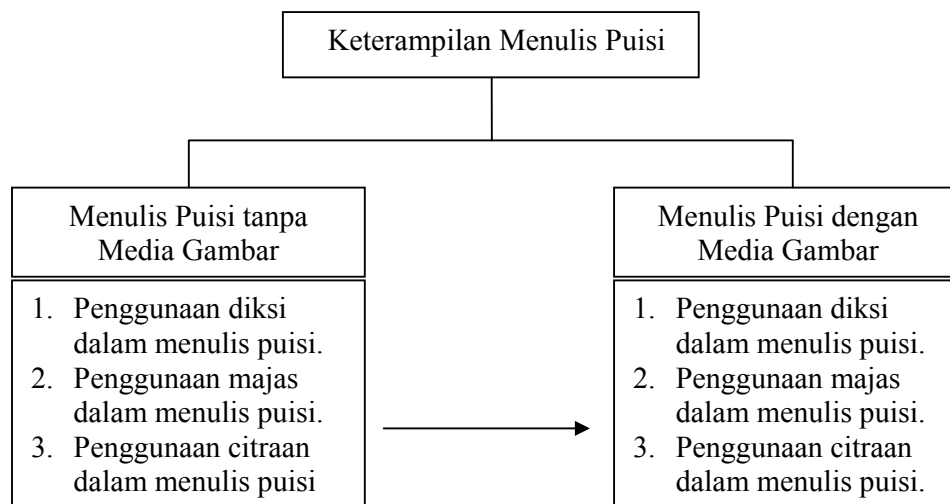
C. Kerangka Konseptual

Menulis merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran berbahasa dan sastra. Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang mengharapkan siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam larik-larik puisi yang puitis. Bahasa yang puitis bisa terbentuk jika ada pilihan dan kesesuaian kata yang dapat menimbulkan nada kebahasaan, yaitu rangkaian kata yang disertai penekanan sehingga menghasilkan

keindahan yang tinggi. Puisi memiliki unsur-unsur pembangunnya seperti struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya yaitu diksi, citraan, majas, versifikasi dan tipografi. Struktur batinnya yaitu tema, nada, perasaan dan amanat.

Guru dapat memanfaatkan media pembelajaran dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan media pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Selain itu, juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau sebaliknya. Salah satu media yang dapat digunakan dalam menulis puisi adalah media gambar. Alat ukur penilaian hasil puisi adalah (1) kemampuan menggunakan diksi dengan tepat, (2) kemampuan menggunakan majas dengan tepat dan (3) kemampuan menggunakan citraan dengan tepat.

Untuk melihat Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang dapat dilihat dalam kerangka konseptual berikut.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Menulis Puisi Siswa Kelas VII.A SMP 11 Padang

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis didefinisikan sebagai dugaan atau jawaban sementara dari rumusan masalah yang diajukan dan harus diuji kebenarannya melalui pengumpulan dan analisis data (Lufri, 2007:33). Dapat disimpulkan bahwa sebuah hipotesis merupakan dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya. Dalam penelitian ini, dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan pada taraf kepercayaan 95% antara kemampuan menulis puisi tanpa media gambar dan dengan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi tanpa Media Gambar dan dengan Media Gambar Siswa Kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang diperoleh tiga kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, kemampuan menulis puisi tanpa menggunakan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi hampir cukup (HC) dengan rentangan persentase 46%-55%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 50,3. *Kedua*, kemampuan menulis puisi dengan media gambar siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LC) dengan rentangan persentase 66%-75%, rata-rata hitung yang diperoleh adalah 66,4. *Ketiga*, setelah dilakukan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 6,1$ dan $t_{tabel} = 1,70$ yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang tanpa media gambar dan dengan media gambar.

B. Saran

Berdasarkan simpulan, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pembelajaran menulis puisi siswa kelas VII.A SMP Negeri 11 Padang tanpa media gambar dan dengan media gambar.

Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yang menggunakan media gambar lebih tinggi siswa yang tanpa media gambar dalam pembelajaran menulis

puisi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, guru-guru bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Padang menggunakan media yang tepat dalam pembelajaran menulis puisi. *Kedua*, penggunaan media gambar dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru Bahasa Indonesia, khususnya guru bahasa Indonesia SMP Negeri 11 Padang dalam pembelajaran menulis puisi.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Bahan Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo Persada.
- Asmiati. 2009. "Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Padang Ganting Ditinjau dari Penggunaan Teknik Objek Langsung dan Tanpa Objek Langsung". (*Skripsi*). Padang: FBSS Universitas Negeri Padang.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasanuddin W.S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Refni, Zarti. 2009. "Kemampuan Menulis Puisi dengan Media Gambar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Payung Sekaki Kabupaten Solok". (*Skripsi*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang.
- Sadiman, Arief, 1990. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Semi, M. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.